

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AJARAN ORGANISASI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) CABANG LOMBOK TIMUR

The Internalization of Islamic Religious Education Values in the Teachings of the Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Pencak Silat Organization, East Lombok Branch

Submit Tgl.: 22-September-2026

Diterima Tgl.: 05-Oktober-2026

Diterbitkan Tgl.: 11-Oktober-2026

Abdul Halim Nafi^{1*}
Ahmad Hulaimi²

^{*1&2} Institut Agama Islam
Hamzanwadi Pancor

*email:

abdulhalimnafi@gmail.com,

hulaimi.halim@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Lombok Timur serta mengidentifikasi proses dan faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif fenomenologi. Informan dipilih secara *purposive* yang terdiri atas pengurus, anggota senior, dan anggota junior PSHT, dengan jumlah 12–15 informan hingga mencapai kejenuhan data. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, *member check*, ketekunan pengamatan, dan kecukupan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI dalam ajaran PSHT berlangsung secara holistik melalui tiga pilar pendidikan Islam, yaitu *Tarbiyah*, *Ta'dib*, dan *Tazkiyatun Nafs*. *Tarbiyah* diwujudkan melalui pembinaan fisik, intelektual, spiritual, dan sosial; *Ta'dib* melalui pembentukan adab kepada Allah, sesama manusia, dan alam; sedangkan *Tazkiyatun Nafs* berlangsung melalui tahap *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*. Proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai melalui wejangan dan penyampaian materi, transaksi nilai melalui keteladanan, praktik, dan pembiasaan, serta transinternalisasi ketika nilai PAI telah menjadi karakter dan perilaku anggota secara sadar. Faktor pendukung meliputi struktur organisasi, keteladanan pengurus, dukungan tokoh agama, hubungan antaranggota, dan budaya religius, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan sumber daya, waktu pembinaan, pengaruh digitalisasi, lingkungan sosial, dan pemahaman keagamaan anggota. Penelitian ini menegaskan bahwa PSHT memiliki potensi strategis sebagai wadah pendidikan nonformal dalam membentuk keimanan, akhlak, pengendalian diri, persaudaraan, dan kepedulian sosial.

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam,
Internalisasi Nilai, PSHT,
Tarbiyah, *Ta'dib*, *Tazkiyatun Nafs*

Keywords:

Islamic Religious Education,
Internalization of Values,
PSHT, *Tarbiyah*, *Ta'dib*,
Tazkiyatun Nafs

Abstract

This study aims to analyze the internalization of Islamic Religious Education (PAI) values within the teachings of the Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) East Lombok Branch, as well as to identify the processes and factors influencing this internalization. The study employs a qualitative descriptive approach with a phenomenological perspective. Informants were selected *purposively*—comprising PSHT administrators, senior members, and junior members—with a sample size of 12–15 individuals until data saturation was reached. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, involving data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was ensured through triangulation, member checking, persistent observation, and referential adequacy. The results indicate that the internalization of PAI values within PSHT teachings occurs holistically through the three pillars of Islamic education: **Tarbiyah** (nurturing/upbringing), **Ta'dib** (cultivating proper conduct/etiquette), and **Tazkiyatun Nafs** (purification of the soul). **Tarbiyah** is realized through physical, intellectual, spiritual, and social training; **Ta'dib** is achieved through the cultivation of proper conduct (**adab**) toward God, fellow human beings, and nature; while **Tazkiyatun Nafs** unfolds through the stages of **Takhalli** (cleansing), **Tahalli** (adornment with virtues), and **Tajalli** (spiritual manifestation). The internalization process proceeds through three stages: value transformation (via instruction and material presentation), value transaction (via role modeling, practice, and habituation), and trans-internalization (when PAI values consciously become part of the members' character and behavior). Supporting factors include organizational structure, the exemplary conduct of administrators, support from religious figures, inter-member relationships, and religious culture; conversely, obstacles include resource limitations, training time constraints, the impact of digitalization, the social environment, and the members' level of religious understanding. This study affirms that PSHT holds strategic potential as a platform for non-formal education in shaping faith, moral character, self-control, brotherhood, and social concern.

Cara mengutip

Nafi, A. H., & Hulaimi, A. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Ajaran Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Lombok Timur. *EduCurio: Education Curiosity*, 5(1), 219–229. <https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.2813>



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang sempurna, yakni insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dalam keseimbangan hubungan dengan Tuhan, *olist* manusia, dan alam semesta (Faizal, 2022). Tujuan fundamental ini sejalan dengan pandangan bahwa PAI memiliki peran sentral dalam membentuk moral remaja melalui penguatan spiritual, pembiasaan akhlak, serta internalisasi nilai-nilai Islam yang bersifat *holistic* dan *holistic ve*, tidak hanya berfungsi sebagai *transfer* pengetahuan tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan *olist*. Proses pencapaian tujuan ideal ini tidak sebatas pada ruang-ruang formal seperti madrasah atau sekolah umum, tetapi juga berlangsung di lingkungan masyarakat dan organisasi ekstrakurikuler. Organisasi pencak silat, khususnya Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), memiliki potensi strategis sebagai wadah pendidikan nonformal yang mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan spiritual secara simultan.

PSHT tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan *olist* bagi anggotanya, yang tercermin dalam panca dasar, mukadimah, *olisti*, jurus, serta pola perilaku anggotanya. Landasan organisasi ini secara substansial selaras dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, terutama dalam pembentukan akhlak mulia, penguasaan diri, keikhlasan, tanggung jawab, dan persaudaraan (*ukhuwah*) (Amien & Sirojuddin, 2026). Dengan demikian, secara konseptual-organisatoris, PSHT merupakan wahana yang ideal bagi proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang sistematis dan berkelanjutan.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam realitas praktik di lapangan. Masalah utama yang ditemukan adalah adanya kesenjangan antara

nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam organisasi PSHT dengan perilaku keseharian sebagian anggotanya. Berdasarkan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat kesenjangan antara pelatihan yang diikuti oleh anggota dan kemampuan mereka dalam mengontrol perilaku, yang sering kali berujung pada tindakan onar yang berdampak *olistic* terhadap akhlak individu. Arus globalisasi dan digitalisasi yang *olist* menyebabkan sebagian generasi muda hanya memahami pencak silat sebagai keterampilan fisik, jurus kekerasan, atau prestasi olahraga semata, sementara dimensi spiritual dan filosofis yang menjadi ruh organisasi perlahan terpinggirkan. Lebih memprihatinkan, masih ditemukan praktik penyimpangan moral seperti tawuran, aksi premanisme, atau konflik antarwarga yang melibatkan anggota perguruan silat, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pengendalian diri, persaudaraan, dan akhlak mulia belum berjalan optimal (Fawaz et al., 2025).

Krisis moral yang melanda generasi muda saat ini, termasuk di lingkungan organisasi pencak silat, tidak dapat dilepaskan dari konteks globalisasi dan transformasi digital yang lebih luas. Sebagaimana diungkap oleh Prayogi, erosi identitas nasional terjadi secara senyap melalui transformasi rutinitas keseharian anak muda di era globalisasi, yang ditandai dengan pergeseran bahasa, adopsi gaya hidup konsumeris berdasarkan budaya pamer di media *olist*, penurunan partisipasi gotong royong, serta penetrasi *olistic* kapitalis yang mengubah orientasi dari kontribusi *olist* menjadi akumulasi material semata. Data empiris menunjukkan bahwa hanya 39,1% generasi muda yang masih aktif mempraktikkan gotong royong, sementara 68% memahami toleransi secara teoritis tanpa implementasi *olistic ve*, dan 47,8% mengalami krisis identitas akibat perubahan kebiasaan (Nabiilah & Nelwati, 2024). Fenomena ini diperparah oleh

kurangnya perhatian keluarga, lemahnya komunikasi, serta terbatasnya pemahaman remaja terhadap Pendidikan Agama Islam yang seharusnya menjadi pondasi utama pembentukan karakter Islami. Di sisi lain, metode pelatihan yang dominan digunakan di banyak organisasi pencak silat masih bersifat tradisional, seperti wejangan lisan dan keteladanan terbatas, yang seringkali kurang efektif menjangkau aspek kognitif dan afektif generasi muda (Febri et al., 2024).

Tantangan internalisasi nilai-nilai agama di era digital tidak hanya terbatas pada aspek perilaku, tetapi juga menyangkut bagaimana generasi muda berkomunikasi dan berinteraksi di ruang digital. (Mahendra et al., 2025). Meskipun tantangan yang dihadapi cukup berat, PSHT memiliki modal *olist* dan kultural yang signifikan untuk menjadi solusi atas krisis moral generasi muda. Penelitian Sutoyo menemukan bahwa ajaran sufisme filosofis dalam PSHT tidak hanya mengajarkan pengendalian hati dan pikiran serta perilaku yang baik, tetapi juga berperan dalam deradikalisasi agama dan pembelajaran makna hidup untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Lebih lanjut, sufisme dalam PSHT terbukti dapat memperkuat iman dan akidah anggota muslim sekaligus mengajarkan toleransi beragama terhadap non-muslim, memperkuat hubungan batin, membangun akhlak mulia, melestarikan alam dan perdamaian, serta meningkatkan pengetahuan makrifat dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa PSHT memiliki kapasitas tidak hanya untuk membentuk karakter individual anggotanya, tetapi juga untuk berkontribusi pada harmoni *olist* yang lebih luas. Keunikan PSHT juga terlihat dalam penggabungan aktivitas keagamaan dengan pencak silat, di mana pendidikan agama menjadi faktor pertama yang membentuk karakter seseorang, tidak seperti kebanyakan tempat latihan lainnya.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir, ditemukan beberapa celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah telah berhasil mengidentifikasi keselarasan nilai-nilai kerohanian PSHT dengan perspektif Pendidikan Agama Islam, namun penelitian tersebut masih bersifat deskriptif-komparatif dan belum secara mendalam mengupas proses internalisasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan (Nasrullah, 2026). Sementara itu, Fawaz, Ichsan, dan Azzam dalam jurnal terindeks telah meneliti internalisasi pendidikan karakter *olistic* di organisasi PSHT, tetapi olis kajiannya lebih kepada output (hasil) daripada proses berkesinambungan dari internalisasi itu sendiri (Ichsan & Azzam, 2000). Al Hanif juga telah meneliti internalisasi akhlakul karimah pada PSHT di lingkungan pondok pesantren, namun konteks pesantren yang sudah *olistic* tentu berbeda dengan *setting* organisasi masyarakat umum (Hanif, 2025).

Penelitian ini juga memiliki posisi yang berbeda dari studi-studi sebelumnya karena menekankan pada aspek proses internalisasi di tengah arus globalisasi dan degradasi moral yang semakin kompleks. Penelitian oleh Prayogi tentang erosi identitas nasional, Cesalia, Zakariah, dan Novita tentang urgensi PAI dalam menangkal krisis moral remaja, serta Hasniati dkk. Tentang peran pendidikan akhlak Islam dalam membentuk etika berkomunikasi di media *olist*, seluruhnya memberikan gambaran tentang tantangan eksternal yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik menghubungkan tantangan-tantangan global tersebut dengan proses internalisasi nilai-nilai PAI dalam organisasi pencak silat tertentu seperti PSHT. Padahal, PSHT dengan jaringan anggotanya yang luas di seluruh Indonesia termasuk di berbagai pesantren, sekolah, dan



masyarakat umum memiliki posisi strategis untuk menjadi benteng moral sekaligus laboratorium internalisasi nilai-nilai Islam yang hidup. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana PSHT, sebagai organisasi pencak silat yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan persaudaraan, menginternalisasikan nilai-nilai PAI di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dan layak untuk dilakukan, penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam ajaran PSHT merupakan kajian yang mendesak, relevan, dan memberikan dampak luas baik bagi dunia pendidikan, masyarakat, maupun pengembangan organisasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi-studi lanjutan tentang internalisasi nilai-nilai agama dalam organisasi kepemudaan dan kebudayaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman dan makna yang dibangun anggota PSHT Cabang Lombok Timur dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat dalam perencanaan, pengumpulan, analisis, dan interpretasi data serta menerapkan *epoche/bracketing* untuk meminimalkan pengaruh prasangka terhadap fenomena yang dikaji. Subjek penelitian dipilih secara *purposive/meaningful sampling*, terdiri atas pengurus inti, anggota senior, dan anggota junior PSHT, dengan jumlah sekitar 12–15 informan atau hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*). Objek penelitian meliputi nilai-nilai PAI

dalam ajaran PSHT, yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak serta dimensi *tarbiyah*, *Ta'dib*, dan *Tazkiyatun Nafs*, proses internalisasi melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian dilaksanakan di PSHT Cabang Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, pada Juni–Agustus 2026.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi langsung terhadap kegiatan latihan, kerohanian, interaksi sosial, serta kegiatan organisasi PSHT. Data sekunder diperoleh dari AD/ART, Panca Dasar PSHT, materi wejangan, struktur kepengurusan, data keanggotaan, dokumentasi kegiatan, laporan organisasi, serta literatur dan penelitian terdahulu yang relevan. Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara dan observasi, alat perekam, catatan lapangan, dan kamera/ponsel. Keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, teknik dan waktu, *member check*, serta kecukupan referensial. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis diarahkan untuk menjawab fokus penelitian mengenai nilai-nilai PAI dalam ajaran PSHT, proses internalisasinya, serta faktor pendukung dan penghambat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Ajaran PSHT Berdasarkan Tiga Pilar Pendidikan Islam

1. ***Tarbiyah* (Pembinaan) dalam Ajaran PSHT**
Tarbiyah dalam ajaran PSHT mencakup empat dimensi pembinaan yang terintegrasi:

Tarbiyah jasadiyyah (Pembinaan Fisik): PSHT secara langsung membina aspek fisik anggota melalui latihan pencak silat yang teratur. Sebagaimana diungkapkan Kepala Pelatih (mas fanani): "Latihan fisik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari PSHT. Kami melatih anggota untuk memiliki tubuh yang sehat dan kuat. Ini penting karena tubuh yang sehat memungkinkan seseorang untuk beribadah dan beraktivitas dengan optimal" (Wawancara, 12 Agustus 2026).

Tarbiyah aqliyyah (Pembinaan Intelektual): PSHT mengembangkan kemampuan intelektual anggota melalui pengajaran filosofi, wejangan, dan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan. Pengurus Bidang Kerohanian (mas yono) menjelaskan: "Dalam wejangan-wejangan PSHT, kami mengajarkan anggota untuk berpikir dan merenung. Kami ingin mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang kehidupan, bukan sekadar menjalani hari tanpa makna" (Wawancara, 14 Agustus 2026).

Tarbiyah Ruhiyyah (Pembinaan Spiritual): PSHT membina aspek spiritual anggota melalui doa bersama, zikir, dan kegiatan kerohanian. Anggota Senior (mas suparlan) mengungkapkan: "Kegiatan kerohanian di PSHT membuat saya semakin dekat dengan Allah. Saya jadi rajin berdoa dan merasa lebih tenang dalam menjalani hidup" (Wawancara, 14 Agustus 2026).

Tarbiyah Ijtima'iyyah (Pembinaan Sosial): PSHT membina aspek sosial anggota melalui kegiatan bersama, gotong royong, dan interaksi dalam organisasi. Ketua PSHT (kangmas zainal) menjelaskan: "PSHT adalah wadah untuk belajar hidup bermasyarakat. Anggota berasal dari berbagai latar belakang, sehingga mereka belajar untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda-beda" (Wawancara, 10 Agustus 2026).

2. Ta'dib (Pembentukan Adab) dalam Ajaran PSHT

Ta'dib dalam ajaran PSHT mencakup tiga dimensi adab yang terintegrasi:

Adab kepada Allah (*Hablum minallah*): PSHT mengajarkan anggota untuk memiliki adab yang baik kepada Allah melalui kepatuhan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, yang tercermin dalam praktik doa bersama, shalat berjamaah, serta sikap *tawadhu*. Ketua Ranting Suela (mas amri) menjelaskan: "Kami mengajarkan anggota bahwa manusia harus selalu merendahkan hati di hadapan Allah. Dalam setiap doa dan wejangan, kami selalu mengingatkan bahwa semua yang kami miliki adalah dari Allah" (Wawancara, 12 Agustus 2026).

Adab kepada Sesama Manusia (*Hablum minannas*): Adab kepada sesama merupakan inti dari ajaran PSHT, terutama dalam pilar "Persaudaraan". Anggota Senior (mas kamrin) mengungkapkan: "Di PSHT, saya belajar untuk menghormati orang lain, terutama yang lebih tua. Saya juga belajar untuk tidak menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun perkataan" (Wawancara, 16 Agustus 2026). Ketua PSHT (kangmas zainal) menekankan nilai toleransi: "Anggota PSHT terdiri dari berbagai agama, tidak hanya Islam. Kami mengajarkan toleransi dan saling menghargai. Yang terpenting adalah akhlak dan budi pekerti luhur" (Wawancara, 10 Agustus 2026).

Adab kepada Alam (*Hablum minal'alam*): PSHT mengajarkan anggota untuk menjaga alam dan tidak merusaknya. Tokoh Agama (ustadz makuri) menyatakan: "PSHT mengajarkan anggota untuk menjaga alam. Dalam ajaran mereka, alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Ini sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga kelestarian lingkungan" (Wawancara, 19 Agustus 2026).

3. Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) dalam Ajaran PSHT



Tazkiyatun Nafs dalam ajaran PSHT berlangsung melalui tiga tahap:

Takhalli (Pengosongan dari Sifat Tercela): PSHT mengajarkan anggota untuk menjauhi sifat-sifat tercela seperti sombong, iri, dengki, dan tamak. Ketua ranting aikmel Ranting (mas bayu) menjelaskan: "Kami selalu mengingatkan anggota untuk tidak sombong, meskipun mereka sudah mahir dalam bela diri. Sombong adalah sifat yang sangat dibenci dalam PSHT" (Wawancara, 13 Agustus 2026).

Tahalli (Pengisian dengan Sifat Terpuji): Anggota diajarkan untuk mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, *tawadhu*, dan peduli terhadap sesama. Warga baru (mas adrian) menjelaskan: "Saya diajarkan untuk selalu ikhlas dalam setiap perbuatan. Saya juga diajarkan untuk sabar dalam menghadapi kesulitan. Ini adalah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh setiap anggota PSHT" (Wawancara, 16 Agustus 2026).

Tajalli (Penampakan Cahaya Keimanan): Tahap tertinggi dari *Tazkiyatun Nafs* di mana cahaya keimanan terpancar dalam diri seseorang. Tokoh Agama (ustadz samsuri) menyatakan: "Saya melihat banyak anggota PSHT yang memiliki akhlak yang baik. Mereka rendah hati, suka menolong, dan menjaga perkataan. Ini menunjukkan bahwa ajaran PSHT telah berhasil membentuk kepribadian yang baik pada diri mereka" (Wawancara, 19 Agustus 2026).

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Ajaran PSHT

Proses internalisasi nilai-nilai PAI dalam ajaran PSHT Cabang Lombok Timur berlangsung melalui tiga tahapan sesuai dengan (Muhaimin, 2012):

1. Tahap Transformasi Nilai (Fondasi Tarbiyah)

Pada tahap ini, nilai-nilai PAI disampaikan secara verbal melalui komunikasi satu arah. Media transformasi meliputi wejangan dan nasihat lisan, materi tertulis dan bahan bacaan, upacara dan ritual organisasi, kegiatan kerohanian, serta Panca Dasar PSHT.

Kepala Pelatih (mas fanani) menjelaskan: "Setiap latihan, kami selalu menyampaikan wejangan kepada anggota. Wejangan ini berisi nasihat tentang kehidupan, akhlak, dan nilai-nilai kebaikan. Kami menyampaikannya dengan bahasa yang mudah dipahami dan diselengi dengan cerita-cerita inspiratif" (Wawancara, 12 Agustus 2026). Warga baru (mbak niha) mengakui: "Saya sudah tahu banyak wejangan dan nilai-nilai yang diajarkan di PSHT. Saya hafal beberapa wejangan. Tapi kadang saya masih sulit untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari" (Wawancara, 17 Agustus 2026).

Tahap transformasi nilai ini merupakan fondasi bagi *tarbiyah aqliyyah* (pembinaan intelektual), di mana anggota memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai PAI secara kognitif. Sebagaimana ditegaskan oleh Gozali, Supriyatno, dan Mubaraq (2023), pada tahap awal ini, penanaman nilai-nilai keislaman harus dimulai dengan memberikan pemahaman yang benar agar menjadi fondasi bagi tahapan selanjutnya.

2. Tahap Transaksi Nilai (Implementasi Tarbiyah dan Ta'dib)

Pada tahap ini, terjadi interaksi dua arah dan nilai-nilai mulai dipraktikkan. Proses transaksi berlangsung melalui keteladanan pelatih, praktik langsung, interaksi sosial, pembiasaan rutin, dan evaluasi perilaku.

Pelatih Ranting (mas dayat) menjelaskan tentang keteladanan: "Saya selalu berusaha menjadi contoh bagi anggota. Jika saya mengajarkan tentang disiplin, saya harus datang tepat waktu. Jika saya mengajarkan tentang sopan santun, saya harus berbicara dengan sopan. Anggota akan meniru apa yang mereka lihat dari pelatih" (Wawancara, 13 Agustus 2026). Anggota Senior (mas

nizam) menjelaskan tentang praktik langsung: "Kami tidak hanya diajarkan tentang shalat, tetapi juga diajak untuk shalat berjamaah bersama. Kami juga diajak untuk ikut dalam kegiatan bakti sosial, menjenguk anggota yang sakit, dan kegiatan kebaikan lainnya" (Wawancara, 14 Agustus 2026).

Anggota Junior (yudis) menceritakan pengalamannya pada tahap transaksi: "Saya mulai merasakan manfaat dari ajaran PSHT dalam kehidupan saya. Saya menjadi lebih disiplin, lebih sabar, dan lebih peduli terhadap orang lain. Ini bukan hanya karena saya mendengar wejangan, tetapi karena saya melihat contoh dari pelatih dan anggota senior, serta saya sendiri mempraktikkannya" (Wawancara, 17 Juli 2026).

Tahap transaksi nilai merupakan implementasi nyata dari *tarbiyah* (jasadiyyah, ruhiyyah, ijtimaiyyah) dan *Ta'dib* (pembentukan adab kepada Allah, sesama, dan alam). Pada tahap ini, anggota mulai mengamalkan nilai-nilai PAI dalam tindakan nyata, melibatkan aspek afektif dan psikomotorik.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai (Puncak *Tazkiyatun Nafs*)

Pada tahap ini, nilai-nilai PAI telah menyatu dalam kepribadian anggota dan menjadi karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, bahkan ketika tidak ada pengawasan. Indikator tercapainya tahap ini meliputi perubahan perilaku dan karakter yang signifikan, konsistensi dalam kebaikan, pengendalian diri yang kuat, kesadaran spiritual yang mendalam, kepedulian sosial yang tinggi, dan sikap *tawadhu*.

Ketua PSHT (kangmas zainal) menjelaskan: "Saya melihat banyak anggota yang berubah setelah bergabung di PSHT. Mereka yang dulunya nakal atau suka tawuran, sekarang menjadi lebih tenang dan lebih baik. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai PSHT telah tertanam dalam diri mereka" (Wawancara, 10 Agustus 2026). Anggota Senior (mas nizam) mengungkapkan: "Saya

sudah merasakan bahwa ajaran PSHT telah menjadi bagian dari diri saya. Saya tidak perlu dipaksa untuk shalat atau berbuat baik, saya melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan dan kesadaran saya sendiri" (Wawancara, 16 Agustus 2026).

Proses transinternalisasi ini merupakan puncak dari *Tazkiyatun Nafs* (*Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*). Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan berkesinambungan. Sebagaimana dijelaskan Ketua PSHT (kangmas zaenal), perubahan signifikan biasanya terjadi setelah anggota bergabung minimal satu tahun, sementara untuk mencapai tingkat transinternalisasi yang sempurna dibutuhkan waktu 3-5 tahun atau lebih (Wawancara, 10 Agustus 2026).

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi

1. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai PAI dalam ajaran PSHT Cabang Lombok Timur berdasarkan tiga pilar pendidikan Islam meliputi:

Faktor Pendukung *Tarbiyah*: Struktur organisasi yang terstruktur (memudahkan proses pembinaan dan pengawasan), metode pembinaan yang beragam dan adaptif (memudahkan anggota dari berbagai latar belakang), serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.

Faktor Pendukung *Ta'dib*: Komitmen pengurus dan pelatih terhadap nilai-nilai keislaman (menjadi teladan bagi anggota), dukungan dari tokoh agama dan masyarakat (memberikan legitimasi dan memudahkan pembinaan), serta hubungan yang baik antar anggota (menciptakan lingkungan kondusif untuk internalisasi nilai).

Faktor Pendukung *Tazkiyatun Nafs*: Tradisi dan budaya lokal yang religius (memberikan dasar



keagamaan yang baik bagi anggota, sehingga memudahkan proses penyucian jiwa).

2. Faktor Penghambat

Faktor Penghambat *Tarbiyah*: Keterbatasan sumber daya manusia (terutama pelatih yang memiliki kompetensi di bidang keagamaan), keterbatasan waktu dan frekuensi latihan (sehingga pembinaan moral tidak mendapat porsi yang cukup), serta keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa ranting.

Faktor Penghambat *Ta'dib*: Pengaruh globalisasi dan digitalisasi (terutama media sosial yang membawa pengaruh negatif), pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung, kurangnya dukungan dari keluarga, serta masih adanya praktik penyimpangan perilaku oleh oknum anggota.

Faktor Penghambat *Tazkiyatun Nafs*: Kurangnya pemahaman anggota tentang Pendidikan Agama Islam (sehingga proses penyucian jiwa membutuhkan upaya ekstra dari dasar).

PEMBAHASAN

Analisis Integrasi Tiga Pilar Pendidikan Islam dalam Ajaran PSHT Cabang Lombok Timur

1. *Tarbiyah* sebagai Fondasi Pembinaan Holistik dalam PSHT

Temuan penelitian ini secara mendalam mengungkapkan bahwa PSHT Cabang Lombok Timur telah berhasil mengimplementasikan konsep *tarbiyah* dalam dimensinya yang paling komprehensif. Berbeda dengan pemahaman konvensional yang sering mereduksi *tarbiyah* sekadar sebagai proses *transfer* pengetahuan, PSHT justru menghadirkan *tarbiyah* sebagai proses pembinaan yang mencakup seluruh aspek eksistensi manusia: fisik, intelektual, spiritual, dan sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Jasiman, 2021) yang menegaskan bahwa *tarbiyah* bukanlah sekadar proses transformasi ilmu, melainkan pembinaan menyeluruh

yang mencakup aspek keyakinan (*tashdiq*), pemahaman (*fahm*), dan pengamalan (*amal*). Pendekatan holistik ini juga diperkuat oleh pandangan Yon Machmud (2023) dalam konsep *Tarbiyah* Cinta Imam Al-Ghazali yang menguraikan bahwa *tarbiyah* ideal tidak terbatas pada ranah kognitif semata, tetapi juga mencakup pembinaan dimensi afektif melalui penanaman cinta dan kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga peserta didik tidak sekadar tahu, tetapi juga merasakan dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan.

Praktik Gumi Selaparang Berzikir (GSB) yang dilaksanakan pada 31 Desember 2025 merupakan bentuk *Tarbiyah Ruhiyyah* melalui pembinaan spiritual kolektif yang diikuti ratusan warga PSHT se-Pulau Lombok. Kegiatan ini bukan sekadar seremonial, tetapi menjadi ikhtiar doa bersama untuk keselamatan dunia dan akhirat. Ketua Cabang, Kangmas Zainal Abidin, menegaskan tujuan tersebut, sementara Ketua Perwapus PSHT NTB, Kangmas Dwi Sudarsono, menyatakan bahwa GSB sejalan dengan ajaran PSHT yang menekankan ketauhidan dan pengakuan terhadap Sang Pencipta. Dengan demikian, kegiatan kerohanian menjadi bagian penting dari pembinaan dan ajaran PSHT.

Ujian calon warga yang diikuti 103 siswa dari berbagai ranting se-Lombok Timur pada 2026 mencerminkan penerapan *Tarbiyah jasadiyyah* dan *Tarbiyah Ijtima'iyyah*. Kegiatan ini tidak hanya menguji ketahanan fisik dan keterampilan bela diri, tetapi juga membangun interaksi, persaudaraan, dan kepedulian sosial antaranggota. Pesan Ketua Cabang untuk saling menjaga, mengamalkan budi pekerti luhur, dan menjaga nama baik organisasi menegaskan bahwa pembinaan PSHT diarahkan pada pembentukan karakter, bukan sekadar kemampuan teknis.

Tarbiyah aqliyyah dalam PSHT diwujudkan melalui penyampaian wejangan dan filosofi kehidupan secara bertahap dan berkesinambungan. Wejangan bertujuan

membentuk anggota yang mampu memahami makna kehidupan dan berpikir bijaksana. Menurut Pengurus Bidang Kerohanian, materi wejangan mengacu pada nilai-nilai Islam yang disampaikan secara subtil dan kontekstual, sehingga anggota dapat memahami serta menginternalisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Ta'dib* sebagai Kerangka Pembentukan Karakter dan Adab

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep *Ta'dib* dalam ajaran PSHT Cabang Lombok Timur diwujudkan melalui penanaman adab kepada Allah (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), dan alam (*hablum minal'alam*). Hal ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa *Ta'dib* tidak sekadar *transfer* pengetahuan (*ta'lim*), tetapi proses pembentukan adab agar manusia memahami kedudukannya sebagai hamba Allah dan menjalankan kewajibannya secara tepat (Kasman & Azhar, 2023).

Adab kepada Allah tercermin melalui doa bersama, shalat berjamaah, zikir, Gumi Selaparang Berzikir, serta sikap sabar dan ikhlas dalam latihan. Praktik tersebut menanamkan kesadaran akan ketauhidan dan ketergantungan manusia kepada Allah. Pemahaman anggota bahwa kekuatan sejati terletak pada kemampuan mengendalikan diri, bukan sekadar kekuatan fisik, menunjukkan bahwa pembinaan PSHT diarahkan pada kerendahan hati dan penguatan spiritual.

Adab kepada sesama manusia (*hablum minannas*) menjadi inti ajaran PSHT melalui nilai persaudaraan, budi pekerti, saling menghormati, disiplin, rendah hati, dan pengendalian diri. Nilai tersebut juga diwujudkan dalam sikap toleransi terhadap perbedaan agama, sehingga persaudaraan dibangun atas dasar kebaikan dan penghormatan terhadap sesama (Wulan, Wahid, & Muhtasar, 2025). Adab kepada alam (*hablum minal'alam*) diwujudkan melalui kesadaran bahwa alam merupakan

ciptaan Allah yang harus dijaga. Praktiknya terlihat dalam kegiatan kebersihan lingkungan, bakti sosial, dan menjaga kebersihan tempat latihan, sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

3. *Tazkiyatun Nafs* sebagai Puncak Proses Internalisasi Nilai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Tazkiyatun Nafs* dalam ajaran PSHT Cabang Lombok Timur berlangsung melalui tiga tahap, yaitu *Takhalli* (menghilangkan sifat tercela), *Tahalli* (menanamkan sifat terpuji), dan *Tajalli* (munculnya kesadaran dan keimanan). Proses ini bertujuan membentuk jiwa yang tenang (*an-nafs al-muthmainnah*) serta meningkatkan kedekatan kepada Allah (Kasman & Azhar, 2023; Zakia dkk., 2024).

Internalisasi *Tazkiyatun Nafs* menjadi penting dalam membentuk pribadi yang memiliki kesadaran spiritual, akhlak, dan komitmen moral, terutama di tengah berbagai persoalan moral dan etika masyarakat (Holid Batsal, 2024).

Takhalli dalam PSHT diwujudkan melalui upaya menjauhi sifat tercela seperti sombong, iri, dengki, tamak, dan amarah. Praktik *kesah* dalam latihan menjadi sarana melatih kesabaran, pengendalian diri, dan mengurangi kemarahan. Proses ini bertujuan membersihkan jiwa dari sifat buruk yang menghambat kedekatan kepada Allah.

Tahalli diwujudkan dengan menanamkan sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, *tawadhu*, dan peduli terhadap sesama. Anggota dibiasakan untuk rendah hati, sabar menghadapi kesulitan, serta peka terhadap kondisi orang lain. Dengan demikian, proses *Tahalli* membentuk karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Tajalli merupakan puncak *Tazkiyatun Nafs*, yaitu ketika nilai keimanan telah tercermin dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Temuan menunjukkan adanya perubahan positif pada anggota PSHT, seperti menjadi



lebih tenang, rendah hati, suka menolong, dan terbiasa berbuat baik tanpa paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan telah menjadi karakter dan kesadaran pribadi melalui proses transinternalisasi. Kegiatan Gumi Selaparang Berzikir juga mendukung proses ini melalui zikir dan doa yang bertujuan mencapai ketenangan serta kedekatan kepada Allah (QS. Ar-Ra'd: 28).

4. Analisis Proses Internalisasi: Transformasi, Transaksi, dan Transinternalisasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI dalam PSHT Cabang Lombok Timur berlangsung melalui tiga tahap sesuai teori Muhaimin (2012). Tahap transformasi nilai dilakukan melalui wejangan, materi tertulis, upacara, kegiatan kerohanian, dan Panca Dasar PSHT sehingga anggota memperoleh pemahaman kognitif tentang nilai-nilai PAI.

Wejangan yang disampaikan dalam setiap latihan berisi nasihat tentang kehidupan, akhlak, dan kebaikan. Tahap ini menjadi dasar *tarbiyah aqliyyah*, yaitu proses memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan anggota.

Tahap transaksi nilai terjadi melalui keteladanan pelatih, praktik langsung, interaksi sosial, pembiasaan, dan evaluasi perilaku. Anggota tidak hanya menerima materi tentang ibadah dan akhlak, tetapi juga mempraktikkannya melalui shalat berjamaah dan kegiatan sosial. Tahap ini mencerminkan penerapan *Tarbiyah jasadiyyah*, *ruhiyyah*, *ijtima'iyyah* dan *Ta'dib*.

Tahap transinternalisasi nilai merupakan puncak internalisasi ketika nilai-nilai PAI telah menyatu menjadi karakter dan perilaku sehari-hari tanpa paksaan atau pengawasan. Perubahan mulai terlihat setelah anggota bergabung sekitar satu tahun, sedangkan pembentukan karakter yang lebih kuat membutuhkan waktu 3–5 tahun atau lebih. Hal ini sejalan dengan (Fawaz et al.,

2025; Ichsan & Azzam, 2000) bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan mendukung internalisasi karakter religius dalam PSHT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam ajaran PSHT Cabang Lombok Timur berlangsung secara holistik melalui tiga pilar utama, yaitu *tarbiyah*, *Ta'dib*, dan *Tazkiyatun Nafs*. *Tarbiyah* diterapkan melalui pembinaan fisik, intelektual, spiritual, dan sosial; *Ta'dib* diwujudkan melalui pembentukan adab kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan; sedangkan *Tazkiyatun Nafs* dilakukan melalui proses *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli* untuk membentuk pribadi yang berakhlak dan memiliki kesadaran spiritual.

Proses internalisasi nilai berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Nilai-nilai PAI terlebih dahulu disampaikan melalui wejangan, Panca Dasar, kegiatan keagamaan, dan pembinaan, kemudian dipraktikkan melalui keteladanan, pembiasaan, ibadah, serta interaksi sosial. Pada tahap transinternalisasi, nilai tersebut berkembang menjadi karakter dan perilaku sehari-hari yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan. Dengan demikian, ajaran PSHT Cabang Lombok Timur tidak hanya membentuk keterampilan bela diri, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan keimanan, akhlak mulia, pengendalian diri, persaudaraan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral anggota.

REFERENSI

- Amien, A. B., & Sirojuddin, A. S. (2026). The value of Sufism in the Cuci Mori tradition of the PSHT Pragaan branch: An interpretive anthropological review Clifford Geertz. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 22(1), 59–72.

- Faizal. (2022). Islamic religious education courses as students forming Islamic character. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 2(3), 192–196.
- Fawaz, M., Ichsan, A. S., & Azzam, A. M. (2025). Internalization of religious character education in the organization of Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, 5(1), 45–56.
- Febri, F., Alfi, N., Rosyid, N., & Claudia, P. (2024). Tantangan dan strategi pengembangan perguruan pencak silat di Kota Tangerang Selatan. *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 2(2), 84–93.
- Hanif, A. (2025). *Internalisasi akhlakul karimah pada PSHT di lingkungan Pondok Pesantren* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Islam Negeri.
- Ichsan, F., & Azzam, A. M. (2000). *Internalization of religious character education*. [Nama Penerbit / Jurnal].
- Jasiman. (2021). *Syarah rasmul bayan tarbiyah*. Era Adicitra Intermedia.
- Kasman, R., & Azhar, M. (2023). Hukum mempelajari psikologi Islam dan relevansinya dengan ilmu pendidikan jiwa Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 203–217. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.9221>
- Mahendra, G. S., Darmawiguna, I. G. M., & Wirawan, I. M. A. (2025). Implementasi visualisasi data keterampilan TIK remaja di Indonesia menggunakan BI roadmap pada Tableau. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 5646–5654.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nabiilah, S. S., & Nelwati, S. (2024). Krisis identitas nasional pada generasi muda di era globalisasi. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 3(3), 319–327.
- Nasrullah. (2026). *Keselarasan nilai-nilai kerohanian PSHT dengan perspektif Pendidikan Agama Islam* [Skripsi tidak diterbitkan]. Institut Agama Islam Negeri.
- Wulan, M. A., Wahid, L. A., & Muhtasar, M. (2025). Internalisasi nilai-nilai budi luhur dalam pembinaan seni beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Kab. Lombok Timur. *YASIN*, 5(5), 4761–4779. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7014>